



## Pengembangan Modul Psikoedukasi Cyberbullying untuk Meningkatkan Kesadaran Guru SMP

Muhammad Gibran Yulis Salasa<sup>1</sup>, Eneng Nurlaili Wangi<sup>2</sup>, Temi Damayanti Djamhoer<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Bandung, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [gibransalasa@gmail.com](mailto:gibransalasa@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

##### Article history:

Received  
05 May 2026  
Revised  
22 June 2026  
Accepted  
15 July 2026

##### Key Word

##### How to cite

Rendahnya kemampuan guru dalam mengenali bentuk-bentuk cyberbullying yang sering terjadi secara terselubung masih menjadi permasalahan di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul psikoedukasi sebagai upaya meningkatkan kesadaran guru terhadap perilaku cyberbullying. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model Plomp yang meliputi tahap *preliminary investigation*, *design*, *realization*, serta *testing and evaluation*. Penelitian dilaksanakan hingga tahap *testing and evaluation* melalui uji coba terbatas dengan desain *one-group pretest-posttest* terhadap empat guru Sekolah Menengah Pertama. Hasil uji coba menunjukkan peningkatan skor rata-rata kesadaran guru dari 48 pada pretest menjadi 73 pada posttest, atau meningkat sebesar 37%. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan awal kesadaran guru setelah mengikuti psikoedukasi yang dikembangkan. Dengan demikian, modul psikoedukasi ini memiliki potensi awal sebagai rancangan intervensi preventif untuk meningkatkan kesadaran guru terhadap cyberbullying di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, penelitian lanjutan dengan jumlah partisipan yang lebih besar dan desain penelitian yang lebih kuat masih diperlukan untuk menguji efektivitas modul secara lebih komprehensif.

*Cyberbullying, Kesadaran Guru, Psikoedukasi, Pengembangan Modul.*

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) masih menjadi permasalahan serius di lingkungan sekolah dan berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikososial peserta didik. Data Asesmen Nasional Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa sebanyak 24,4% peserta didik di Indonesia berpotensi mengalami perundungan di satuan pendidikan. Temuan ini diperkuat oleh laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2024) yang mencatat 1.993 kasus kekerasan terhadap anak hanya dalam dua bulan pertama tahun 2024. Khasanah et al. (2017) juga

menegaskan bahwa prevalensi perundungan paling tinggi terjadi pada remaja usia 12-18 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa perundungan bukan sekadar fenomena insidental, melainkan masalah yang masih terjadi secara signifikan di lingkungan pendidikan.

Perundungan sendiri diartikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu yang memiliki kekuatan lebih besar terhadap korban yang kesulitan membela diri (Smith & O'Higgins-Norman, 2021). Olweus (sebagaimana dikutip dalam (Smith & O'Higgins-Norman, 2021)) menekankan tiga kriteria utama dalam perundungan, yaitu adanya niat untuk menyakiti, pengulangan perilaku, dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Bentuk perundungan dapat muncul secara fisik, verbal, maupun sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seiring dengan perkembangan teknologi digital, perundungan juga mengalami transformasi bentuk melalui media daring yang dikenal sebagai *cyberbullying*.

*Cyberbullying* pertama kali diperkenalkan oleh Bill Belsey sebagai bentuk perundungan yang dilakukan melalui teknologi informasi dan komunikasi dengan tujuan menyakiti atau merusak reputasi individu lain (Beane, 2008). Olweus (2013) menegaskan bahwa *cyberbullying* tetap mengandung elemen ketidakseimbangan kekuatan, yang dalam lingkungan digital dapat muncul melalui anonimitas, penguasaan teknologi, atau status sosial pelaku. Oktariani et al. (2022) menyoroti bahwa *cyberbullying* memang memiliki karakteristik yang berbeda dari perundungan tradisional, terutama karena terjadi melalui media digital seperti media sosial, aplikasi pesan, maupun platform daring lainnya. (Campbell & Bauman, 2018) menambahkan bahwa *cyberbullying* memiliki karakteristik khusus berupa anonimitas dan jangkauan yang luas, sehingga membuat dampaknya lebih kompleks dibandingkan perundungan tradisional.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki konsekuensi psikologis yang serius. (Navarro et al., 2016) menemukan bahwa korban *cyberbullying* dapat mengalami gangguan fisik seperti kelelahan dan kesulitan tidur, serta dampak emosional berupa kecemasan, stres, dan depresi. Tinjauan sistematis oleh (Gabrielli et al., 2021) mengungkapkan bahwa *cyberbullying* berkaitan dengan peningkatan *distress* emosional, gangguan kesejahteraan psikososial, dan dampak jangka panjang yang lebih intens dibandingkan perundungan konvensional. Karakteristik dunia digital, seperti anonimitas dan penyebaran konten yang cepat, membuat tekanan psikologis yang dialami korban dapat berlangsung secara berkelanjutan dan sulit dihindari (Macaulay et al., 2018).

Di Indonesia, United Nations Children's Fund (UNICEF, 2016) melaporkan bahwa 41–50% remaja pernah mengalami *cyberbullying*, sementara laporan KPAI (Indonesia, 2018) menunjukkan bahwa kasus perundungan di media sosial melibatkan ribuan remaja, dengan mayoritas korban berada pada rentang usia 12–15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa remaja pada usia sekolah SMP adalah kelompok yang rentan terhadap bahaya *cyberbullying*. Selain itu sekitar 25% anak perempuan dan 30% anak laki-laki melaporkan menjadi korban tindakan perundungan setidaknya beberapa kali sebulan (rata-rata OECD: 20% anak perempuan dan 21% anak laki-laki) (OECD, 2023). Data tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan kelompok yang memiliki kerentanan tinggi terhadap *cyberbullying*, sehingga memerlukan perhatian dan upaya pencegahan yang serius dari lingkungan sekolah.

Dalam upaya pencegahan perundungan, guru memiliki peran penting sebagai aktor utama di lingkungan sekolah. Secara yuridis, peran guru dalam pencegahan kekerasan ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 46 Tahun 2023 yang menyatakan bahwa satuan pendidikan bertanggung jawab dalam upaya pencegahan kekerasan. Selain itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 menegaskan bahwa guru wajib memiliki kompetensi kepribadian yang mencerminkan keteladanan moral. Dalam perspektif ekologi perkembangan, (Bronfenbrenner, 2005) menempatkan guru sebagai bagian dari mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung dan intens terhadap perkembangan peserta didik.

Peran guru menjadi semakin penting pada fase perkembangan peserta didik SMP yang berada pada masa transisi perkembangan moral. (Nizmi et al., 2024) juga menekankan bahwa pemahaman guru terhadap berbagai bentuk perundungan, termasuk perundungan verbal dan sosial, sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan efektif. Pada usia ini, interaksi dengan guru dan teman sebaya berperan besar dalam pembentukan pemahaman mengenai nilai, norma, dan perilaku sosial (Hasanah, 2019). (Lickona, 2013) menekankan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai figur moral yang membantu siswa memahami konsekuensi etis dari perilaku mereka, termasuk perilaku perundungan.

Namun demikian, berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa peran guru dalam pencegahan *cyberbullying* belum berjalan secara optimal. (Waters & Mashburn, 2017) mengungkapkan bahwa rendahnya kesadaran guru dalam mengenali bentuk-bentuk perundungan yang tidak tampak secara langsung menjadi salah satu penyebab utama ketidakefektifan pencegahan. Sejalan

dengan itu, (Linderholm, 2019) serta (Arnold dan Reynolds, 2003) menemukan bahwa keterbatasan pengetahuan dan sensitivitas guru terhadap karakteristik *cyberbullying* menyebabkan banyak kasus tidak teridentifikasi dan tidak ditindaklanjuti secara memadai. Penelitian di Indonesia juga menunjukkan kecenderungan yang serupa, di mana sebagian guru menganggap *cyberbullying* bukan sebagai masalah serius dan kurang memahami dampaknya bagi peserta didik (Rinjani et al., 2023).

Kurangnya kesadaran ini juga terlihat dalam penelitian (Sofyan et al., 2022), yang menemukan bahwa guru sering kali tidak menindaklanjuti kasus perundungan karena tidak menyadari bahwa perilaku tersebut tergolong sebagai tindakan perundungan. Sejalan dengan temuan tersebut, (Paljakka, 2023) menyoroti ketidaksadaran guru dalam *cyberbullying*, di mana banyak guru belum memahami dinamika perundungan digital dan gagal mengenali bahwa bentuk ini memiliki dampak serius yang setara, bahkan lebih tersembunyi.

Penelitian (van Aalst et al., 2025) menemukan bahwa guru yang memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perundungan, memandang perundungan sebagai masalah yang serius, serta memiliki keyakinan terhadap perannya dalam menangani perundungan cenderung lebih mungkin melakukan intervensi dibandingkan guru yang memiliki tingkat kesadaran yang rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kesadaran guru merupakan aspek penting dalam upaya pencegahan dan penanganan *cyberbullying* di lingkungan sekolah.

Kurangnya kesadaran guru terhadap *cyberbullying* menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal guru dan kapasitas aktual yang dimiliki dalam menghadapi kompleksitas perundungan digital. Dalam perspektif psikologi, kesadaran tidak hanya dipahami sebagai respons terhadap stimulus lingkungan, tetapi sebagai proses mental yang memungkinkan individu menyadari dirinya serta memahami pengalaman yang sedang dialami. (Solms & Turnbull, 2018) menjelaskan bahwa kesadaran merupakan sistem mental yang memungkinkan individu merasakan pengalaman secara subjektif, yaitu menyadari apa yang sedang terjadi pada dirinya serta bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan.

Kurangnya kesadaran guru terhadap *cyberbullying* menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal guru dan kapasitas aktual yang dimiliki dalam menghadapi kompleksitas perundungan digital. Dalam perspektif psikologi, kesadaran tidak hanya dipahami sebagai respons terhadap stimulus lingkungan, tetapi sebagai proses mental yang memungkinkan individu menyadari dirinya serta memahami pengalaman yang sedang dialami. (Solms

& Turnbull, 2018) menjelaskan bahwa kesadaran merupakan sistem mental yang memungkinkan individu merasakan pengalaman secara subjektif, yaitu menyadari apa yang sedang terjadi pada dirinya serta bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan.

Sementara itu, *extended consciousness* melibatkan proses mental yang lebih kompleks, seperti refleksi diri, pemaknaan pengalaman, serta kemampuan mengaitkan pengalaman yang sedang terjadi dengan pengetahuan, memori, dan identitas diri yang dimiliki individu. Pada tahap ini, individu tidak hanya menyadari suatu peristiwa, tetapi juga mampu menafsirkan makna dari peristiwa tersebut dan mempertimbangkan konsekuensinya. (Solms & Turnbull, 2018) menegaskan bahwa *extended consciousness* berkembang di atas dasar *core consciousness*, sehingga kesadaran yang lebih reflektif dan mendalam hanya dapat muncul apabila kesadaran dasar terhadap pengalaman telah terbentuk terlebih dahulu.

Sehingga kesadaran guru terhadap *cyberbullying* tidak hanya merujuk pada kemampuan untuk mengetahui bahwa perilaku perundungan digital terjadi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengenali tanda-tanda yang muncul, memahami dinamika interaksi yang terjadi di antara peserta didik, serta menafsirkan dampak perilaku tersebut terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Dengan kata lain, kesadaran guru terhadap *cyberbullying* melibatkan proses pemahaman yang tidak hanya bersifat informasional, tetapi juga reflektif, sehingga guru mampu menilai situasi secara lebih mendalam dan mengambil keputusan yang tepat dalam upaya pencegahan maupun penanganan perundungan di lingkungan sekolah.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk meningkatkan kesadaran guru adalah psikoedukasi. Psikoedukasi dipahami sebagai intervensi terstruktur yang bertujuan meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan individu melalui proses pembelajaran dan refleksi psikologis (Puspita et al., 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani perundungan (Amawidyati et al., 2017; Nugroho & Adiyanti, 2017). Namun demikian, program psikoedukasi yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kesadaran guru terhadap *cyberbullying* masih relatif terbatas (Agustin & Fauzan, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan akan pengembangan intervensi psikoedukasi yang secara spesifik ditujukan untuk meningkatkan kesadaran guru terhadap *cyberbullying*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada siswa, penelitian ini mengembangkan modul psikoedukasi yang dirancang khusus bagi guru SMP sebagai agen penting

dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di sekolah. Pengembangan modul mengacu pada model (Furr, 2000) yang menekankan tahapan sistematis mulai dari penetapan tujuan, perancangan materi dan aktivitas, hingga evaluasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan modul psikoedukasi bagi guru SMP serta menguji potensi awal modul tersebut dalam meningkatkan kesadaran guru terhadap *cyberbullying* melalui uji coba terbatas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan mengacu pada model pengembangan yang dikemukakan oleh (Plomp, 2013). Model tersebut dipilih karena menyediakan tahapan yang sistematis dalam mengembangkan produk pendidikan sekaligus memungkinkan evaluasi produk sebelum diterapkan secara lebih luas. Penelitian berfokus pada pengembangan modul psikoedukasi *cyberbullying* bagi guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta uji coba terbatas untuk memperoleh gambaran awal mengenai potensi modul dalam meningkatkan kesadaran guru terhadap *cyberbullying*.

Penelitian dilaksanakan di SMP X Kota Bandung. Tahap analisis kebutuhan melibatkan enam orang guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari dengan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang bertujuan menggali pemahaman guru mengenai *cyberbullying*, pengalaman menghadapi kasus yang berkaitan dengan perundungan digital, serta kebutuhan materi yang diperlukan dalam program psikoedukasi.

Tahap uji coba terbatas melibatkan empat orang guru SMP yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria partisipan meliputi guru aktif yang mengajar pada jenjang SMP, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian, dan memiliki tingkat kesadaran terhadap *cyberbullying* yang relatif rendah berdasarkan hasil asesmen awal. Seluruh partisipan mengikuti seluruh sesi psikoedukasi hingga tahap evaluasi sehingga tidak terdapat peserta yang mengundurkan diri selama pelaksanaan penelitian.

Pengembangan modul dilakukan melalui empat tahapan model Plomp, yaitu preliminary investigation, design, realization, serta testing and evaluation. Tahap preliminary investigation meliputi studi literatur dan analisis kebutuhan. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar penyusunan tujuan, materi, dan aktivitas psikoedukasi. Tahap design mencakup perancangan struktur modul, penyusunan materi, serta pengembangan aktivitas pembelajaran yang mengacu pada tahapan psikoedukasi kelompok

yang dikemukakan oleh (Furr, 2000). Tahap realization menghasilkan prototipe modul yang selanjutnya melalui proses validasi ahli. Tahap testing and evaluation dilakukan melalui revisi modul berdasarkan masukan validator dan pelaksanaan uji coba terbatas kepada partisipan penelitian.

Validasi modul dilakukan oleh dua validator yang memiliki kompetensi di bidang psikologi pendidikan, yaitu Dr. Dewi Rosiana, S.Psi., M.Psi dan Temi Greta Ludwina. S.Psi., M.Psi., Psikolog. Proses validasi menggunakan lembar validasi ahli yang disusun peneliti untuk menilai kelayakan modul berdasarkan empat aspek, yaitu kesesuaian materi dengan tujuan psikoedukasi, kejelasan penyajian materi, keterlaksanaan aktivitas yang dirancang, serta kesesuaian modul dengan karakteristik sasaran. Selain memberikan penilaian kuantitatif, validator juga memberikan masukan kualitatif yang digunakan sebagai dasar perbaikan modul sebelum tahap uji coba dilaksanakan.

Pengukuran kesadaran guru terhadap cyberbullying dilakukan menggunakan skala yang disusun berdasarkan konsep kesadaran (Solms & Turnbull, 2018). Operasionalisasi konstruk dilakukan melalui dua dimensi utama, yaitu core consciousness dan extended consciousness. Dimensi tersebut diterjemahkan ke dalam indikator yang menggambarkan kemampuan guru mengenali bentuk-bentuk cyberbullying, memahami karakteristik dan dampaknya terhadap siswa, serta merefleksikan peran yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus cyberbullying. Instrumen awal terdiri atas 48 butir pernyataan dengan format skala Likert lima pilihan respons.

Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen diujicobakan kepada 38 orang guru. Uji validitas dilakukan menggunakan analisis Corrected Item-Total Correlation dengan kriteria penerimaan item  $\geq 0,30$ . Hasil analisis menunjukkan bahwa 44 butir pernyataan dinyatakan valid dengan nilai korelasi berkisar antara 0,331 hingga 0,853, sedangkan empat butir lainnya tidak memenuhi kriteria validitas sehingga dieliminasi dari instrumen penelitian. Uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha menghasilkan koefisien sebesar 0,921 yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat baik.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha, yang menghasilkan koefisien sebesar 0,921. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik, sehingga layak digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran guru terhadap cyberbullying dalam penelitian ini.

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total Skor Riil Parameter}}{\text{Skor Maksimum Parameter}} \times 100$$

Keterangan:

Total skor riil = jumlah skor yang diperoleh responden.

Skor maksimum = jumlah item × skor tertinggi ( $44 \times 5 = 220$ ).

Semakin tinggi nilai indeks yang diperoleh responden, maka semakin tinggi pula tingkat kesadarannya terhadap *Cyberbullying*. Untuk mengetahui klasifikasi tingkat kesadaran, digunakan analisis interval dengan membagi skor total ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, kurang, dan rendah. Perhitungan interval dilakukan dengan rumus:

$$i = \frac{(Xi - Xr) + 1}{Ki}$$

dengan keterangan:

i = interval,

Xi = nilai tertinggi,

Xr = nilai terendah,

Ki = jumlah kelas interval.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh panjang interval sebesar 35,2. Nilai interval ini selanjutnya digunakan untuk menentukan kategori tingkat kesadaran, baik dalam bentuk skor maupun persentase indeks. Penggunaan teknik ini sama seperti (Yusoff & Mohd Janor, 2014) yang mengatakan bahwa data ordinal seperti skala Likert dapat ditransformasikan ke dalam bentuk skala interval melalui pembobotan matematis, sehingga memungkinkan pembagian skor ke dalam kategori interval yang lebih bermakna secara analitis. Dengan demikian, pembagian kategori tingkat kesadaran melalui teknik interval dalam penelitian ini memiliki dasar metodologis yang kuat. Kategorisasi ini juga mengacu pada teknik analisis interval yang juga digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh (Wisprianti & Sari, 2022).

**Tabel 1.**

**Indeks Kategori**

| <b>Indeks</b> | <b>Kategori</b> |
|---------------|-----------------|
| 84 - 100      | Sangat Tinggi   |
| 68 - 83       | Tinggi          |
| 52 - 67       | Cukup           |
| 36 - 51       | Kurang          |
| 20 - 35       | Rendah          |

Uji coba modul menggunakan desain one-group pretest-posttest. Partisipan mengisi skala kesadaran cyberbullying sebelum mengikuti psikoedukasi (pretest) dan kembali mengisi skala yang sama setelah seluruh sesi selesai dilaksanakan (posttest). Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor pretest dan posttest, menghitung rata-rata skor, serta

mengamati perubahan tingkat kesadaran yang terjadi setelah pelaksanaan psikoedukasi. Analisis tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai potensi modul dalam meningkatkan kesadaran guru terhadap cyberbullying.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul psikoedukasi cyberbullying bagi guru SMP serta memperoleh gambaran awal mengenai potensinya dalam meningkatkan kesadaran guru terhadap cyberbullying. Pengembangan modul diawali dengan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui wawancara terhadap enam guru di SMP X Kota Bandung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah mengenal istilah perundungan dan mampu mengidentifikasi bentuk perundungan fisik maupun verbal yang terjadi secara langsung di lingkungan sekolah. Akan tetapi, pemahaman mengenai cyberbullying masih terbatas pada perilaku yang bersifat eksplisit seperti penghinaan atau ejekan melalui media sosial. Bentuk lain seperti pengucilan dalam kelompok percakapan daring, penyebaran foto tanpa izin, penggunaan akun palsu, maupun manipulasi konten digital belum sepenuhnya dipahami sebagai bentuk cyberbullying.

**Tabel 2.**  
**Hasil Analisis Kebutuhan Guru**

| <b>Topik</b>                    | <b>Hasil</b>                                                                                          |
|---------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pengetahuan tentang perundungan | Guru mengenali perundungan fisik dan verbal sebagai bentuk yang paling sering terjadi                 |
| Perundungan di media sosial     | Pengucilan di grup kelas dan ejekan daring pernah terjadi, namun belum dianggap sebagai bentuk serius |
| Deteksi perundungan             | Guru mengandalkan pengamatan langsung dan interaksi sehari-hari                                       |
| Kebijakan sekolah               | Belum terdapat aturan khusus terkait penanganan perundungan                                           |
| Pelaporan kasus                 | Laporan cyberbullying lebih sering berasal dari orang tua dibanding siswa                             |
| Kebutuhan guru                  | Pemahaman definisi cyberbullying, bentuk, dampak, serta cara mengenali                                |

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman guru mengenai perundungan konvensional dan perundungan yang terjadi melalui media digital. Selain itu, guru mengungkapkan kebutuhan akan materi yang dapat membantu mereka mengenali karakteristik cyberbullying, memahami dampaknya terhadap siswa, serta menentukan langkah yang tepat

ketika menemukan kasus di lingkungan sekolah. Hasil analisis kebutuhan tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan modul psikoedukasi. Modul dikembangkan dengan mengacu pada model pengembangan Plomp dan prinsip penyusunan psikoedukasi kelompok menurut Furr. Materi dirancang berdasarkan kebutuhan yang ditemukan pada tahap analisis kebutuhan dan disusun dalam empat sesi pembelajaran yang saling berkesinambungan.

Sebelum digunakan pada tahap uji coba, modul terlebih dahulu melalui proses validasi oleh dua ahli, yaitu Dr. Dewi Rosiana, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Gretta Ludwina S.Psi., M.Psi., Psikolog, validasi dilakukan menggunakan lembar penilaian yang mencakup aspek ketepatan sasaran, kesesuaian tujuan, relevansi materi, metode penyampaian, media pembelajaran, dan evaluasi kegiatan.

**Tabel 3.**  
**Hasil Validasi Modul**

| Sesi | Skor | Masukan                                          | Perbaikan                                   |
|------|------|--------------------------------------------------|---------------------------------------------|
| 1    | 3,4  | Instrumen evaluasi belum jelas                   | Menambahkan lembar evaluasi pemahaman       |
| 2    | 3    | Evaluasi pemahaman belum spesifik                | Menambahkan lembar evaluasi                 |
| 3    | 3    | Evaluasi belum terstruktur                       | Menambahkan instrumen evaluasi              |
| 4    | 2,6  | Metode belum sesuai tujuan, evaluasi belum jelas | Memperbaiki metode dan menambahkan evaluasi |

Uji coba terbatas dilakukan kepada empat guru SMP yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan psikoedukasi. Pengukuran dilakukan menggunakan desain one-group pretest-posttest untuk memperoleh gambaran perubahan tingkat kesadaran guru setelah mengikuti program.

**Tabel 4.**  
**Hasil Pretest dan Posttest Kesadaran Guru terhadap Cyberbullying**

| Partisipan | Pre-test | Post-test | Skor akhir |
|------------|----------|-----------|------------|
| P1         | 107      | 162       | 73         |
| P2         | 106      | 156       | 70         |
| P3         | 109      | 160       | 72         |

| Partisipan | Pre-test | Post-test | Skor akhir |
|------------|----------|-----------|------------|
| P4         | 113      | 169       | 76         |
| Rata-rata  | 108      | 161       | 73         |

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa seluruh partisipan mengalami peningkatan skor setelah mengikuti psikoedukasi. Rata-rata skor meningkat dari 108 pada pretest menjadi 161 pada posttest. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan awal kesadaran guru terhadap cyberbullying setelah mengikuti program yang dikembangkan.

Peningkatan tersebut diduga terjadi karena materi psikoedukasi disusun berdasarkan kebutuhan nyata yang diidentifikasi pada tahap analisis kebutuhan. Sebelum mengikuti program, guru telah mengetahui keberadaan cyberbullying, namun pemahaman mereka masih terbatas pada bentuk-bentuk yang bersifat langsung dan mudah diamati. Melalui diskusi kasus, video reflektif, simulasi, dan aktivitas kelompok, peserta memperoleh kesempatan untuk menghubungkan informasi baru dengan pengalaman profesional yang mereka miliki. Proses tersebut memungkinkan guru mengenali berbagai bentuk cyberbullying yang sebelumnya tidak mereka identifikasi sebagai bentuk perundungan.

Temuan ini sejalan dengan konsep kesadaran yang dikemukakan oleh Solms dan Turnbull (2018). Menurut mereka, kesadaran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyadari keberadaan suatu fenomena, tetapi juga melibatkan kemampuan mengintegrasikan pengalaman, pemahaman, dan refleksi dalam membentuk makna yang lebih luas. Sebelum mengikuti psikoedukasi, guru telah memiliki kesadaran dasar mengenai perundungan. Setelah mengikuti program, peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami variasi perilaku cyberbullying, dampaknya terhadap siswa, serta peran yang dapat dilakukan sebagai pendidik. Perubahan tersebut mengindikasikan berkembangnya karakteristik kesadaran yang sejalan dengan konsep *extended consciousness*, yaitu kemampuan menghubungkan pengalaman dengan pemahaman yang lebih reflektif.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian terkini yang menunjukkan bahwa psikoedukasi dan pelatihan profesional dapat meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi cyberbullying. (Adey et al., 2025) menemukan bahwa peningkatan kesadaran guru lebih mudah terjadi ketika program pelatihan dirancang berdasarkan kebutuhan peserta dan menggunakan pendekatan yang aplikatif. Temuan serupa dilaporkan oleh (Ng et al., 2022) yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan berbasis diskusi,

simulasi, dan pembelajaran aktif berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai perundungan dan cyberbullying.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis. Modul yang dikembangkan dapat menjadi alternatif program preventif yang digunakan sekolah untuk meningkatkan kesiapan guru dalam mengenali dan merespons cyberbullying. Keberadaan guru yang memiliki kesadaran lebih baik terhadap cyberbullying diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman bagi siswa serta memperkuat upaya pencegahan perundungan digital sejak dini.

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena memiliki beberapa keterbatasan. Uji coba hanya melibatkan empat guru dari satu sekolah sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian menggunakan desain one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol sehingga perubahan skor yang terjadi belum dapat sepenuhnya diatribusikan pada intervensi yang diberikan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar, berasal dari berbagai sekolah, serta menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat untuk memperoleh bukti efektivitas yang lebih komprehensif.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menghasilkan modul psikoedukasi cyberbullying yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan guru SMP dalam memahami dan menangani cyberbullying di lingkungan sekolah. Hasil validasi oleh ahli menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan setelah dilakukan penyempurnaan pada aspek metode pembelajaran dan evaluasi kegiatan.

Uji coba terbatas yang melibatkan empat guru SMP menunjukkan adanya peningkatan skor kesadaran cyberbullying setelah mengikuti program psikoedukasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa modul berpotensi membantu guru mengenali berbagai bentuk cyberbullying, memahami dampaknya terhadap siswa, serta meningkatkan refleksi terhadap peran guru dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan preventif untuk meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi perkembangan perundungan di ruang digital. Melalui penyampaian materi, diskusi kasus, dan refleksi pengalaman, guru memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika cyberbullying dan implikasinya terhadap kesejahteraan siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, uji coba modul hanya melibatkan empat partisipan sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan pada populasi guru yang lebih luas. Kedua, seluruh partisipan berasal dari satu sekolah sehingga karakteristik dan kebutuhan guru pada sekolah lain belum terwakili. Ketiga, penelitian hanya dilakukan sampai tahap uji coba terbatas menggunakan desain one-group pretest-posttest tanpa kelompok pembanding, sehingga efektivitas modul belum dapat disimpulkan secara kuat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar, berasal dari berbagai sekolah, serta menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat untuk menguji efektivitas modul secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adey, N. H., Mee, S. K. S., & Ading, C. E. (2025). Exploring teachers awareness and preparedness for cyberbullying in Malaysia: A systematic review (2018–2024). *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(1), 3895–3913.
- Agustin, D. D., & Fauzan, L. (2024). Psikoedukasi literasi digital sebagai upaya mereduksi tindakan cyberbullying pada siswa SMP. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(7), 674–680.
- Amawidyati, S. A. G., Muhammad, A., & Purwanto, E. (2017). Program psikoedukasi perundungan untuk meningkatkan efikasi diri guru dalam menangani perundungan di sekolah dasar. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 258–266.
- Arnold dan Reynolds. (2003). *Hedonic Shopping Motivation*. *Journal of Re- tailing*, 79, pp. 77-95. 8(2), 80–89. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.8.2.80-89>
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Sage.
- Campbell, M., & Bauman, S. (2018). Cyberbullying: Definition, consequences, prevalence. In S. Bauman, D. Cross, & J. Walker (Eds.), *Reducing cyberbullying in schools* (pp. 3–16). Academic Press.
- Furr, S. R. (2000). Structuring the group experience: A format for designing psychoeducational groups. *The Journal for Specialists in Group Work*, 25(1), 29–49. <https://doi.org/10.1080/01933920008411450>
- Gabrielli, S., Rizzi, S., Carbone, S., & Piras, E. M. (2021). School interventions for bullying–cyberbullying prevention in adolescents: Insights from the UPRIGHT and CREEP projects. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21), 11697. <https://doi.org/10.3390/ijerph182111697>

- Hasanah, E. (2019). Perkembangan moral siswa sekolah dasar berdasarkan teori Kohlberg. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6.
- Indonesia, K. P. A. (2018). *Undangan peliputan catatan akhir tahun KPAI: Trend kekerasan di pendidikan dan anak korban bencana sepanjang 2018*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/undangan-peliputan-catatan-akhir-tahun-kpai-trend-kekerasan-di-pendidikan-dan-anak-korban-bencana-sepanjang-2018>
- Lickona, T. (2013). Character education: The cultivation of virtue. In C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional-design theories and models* (pp. 591-612). Routledge.
- Linderholm, A. (2019). *Teacher awareness and perceptions of social media use and cyberbullying in Belize*. Belize University.
- Macaulay, P. J., Betts, L. R., Stiller, J., & Kellezi, B. (2018). Perceptions and responses towards cyberbullying: A systematic review of teachers in the education system. *Aggression and Violent Behavior*, 43, 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.08.004>
- Navarro, R., Larrañaga, E., & Yubero, S. (2016). Gender identity, gender-typed personality traits and school bullying: Victims, bullies and bully-victims. *Child Indicators Research*, 9(1), 1-20. <https://doi.org/10.1007/s12187-014-9284-z>
- Ng, E. D., Chua, J. Y. X., & Shorey, S. (2022). The effectiveness of educational interventions on traditional bullying and cyberbullying among adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(1), 132-151. <https://doi.org/10.1177/1524838020933867>
- Nizmi, Y. E. N., Olivia, Y., Yulia, R., Takwa, T. K., Hidayati, U., Alby, S., & Purwasandi, P. (2024). The Role of Teachers in Preventing Bullying in Elementary Schools: Achieving Quality Education in Alignment with Sustainable Development Goal 4. *Journal Equitable*, 9(3), 112-132.
- Nugroho, S., & Adiyanti, M. (2017). Program psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani bullying. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 3(1), 25-48. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol3.iss1.art2>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Paljakka, A. (2023). Teachers' awareness and sensitivity to a bullying incident: A qualitative study. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00189-6>
- Plomp, T. (2013). Educational design research: An introduction. In *Educational design research*. Netherlands Institute for Curriculum Development (SLO).

- Puspita, R., Borualogo, I. S., & Setyowibowo, H. (2022). Pengembangan program psikoedukasi pencegahan perundungan untuk guru sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 361–376.
- Rinjani, S., Suryani, S., Sriati, A., & Nugraha, A. (2023). Teacher experience of guidance and counseling in treating youth with cyberbullying case. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 7(2), 87–98.
- Smith, P. K., & O'Higgins-Norman, J. (2021). *The Wiley Blackwell handbook of bullying: A comprehensive and international review of research and intervention*. Wiley Blackwell.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(4), 496–504.
- Solms, M., & Turnbull, O. (2018). *The brain and the inner world: An introduction to the neuroscience of subjective experience*. Routledge.
- van Aalst, D. A., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2025). Understanding teachers' likelihood of intervention in bullying situations: Testing the theory of planned behavior. *International Journal of Bullying Prevention*, 7(4), 471–481.
- Waters, S., & Mashburn, N. (2017). An investigation of middle school teachers' perceptions on bullying. *Journal of Social Studies Education Research*, 8(1), 1–34.
- Wisprianti, N. A., & Sari, M. M. K. (2022). Tingkat kesadaran remaja Sidoarjo tentang cyberbullying. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 211–225.
- Yusoff, R., & Mohd Janor, R. (2014). Generation of an interval metric scale to measure attitude. *SAGE Open*, 4(1).  
<https://doi.org/10.1177/2158244013516768>